

**PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA MENONTON
BLUE FILM DAN *KISSING LIPS* DI SMA X DI KAB. PURBALINGGA DAN
SMA Y DI KOTA TAK, THAILAND**

Devi Purbasari Ubaidillah

S1 Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: deviubaidillah25@gmail.com

Muthia Hasanah

S1 Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: hasanahmuthia145@gmail.com

Panupong Sangtong

S1 Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : Panupongtar111@gmail.com

Eny Winaryati

S1 Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : enywinaryati@unimus.ac.id

Abstract

This study focus on the differences between two groups of student from SMA X in Purbalingga and SMA Y in Tak City, Thailand related to the knowledge and behavior of the teenagers about watching blue films and kissing on the lips. This study uses a quantitative descriptive method, with purposive sampling data collection techniques conducted by distributing questionnaires and accompanied by online interviews to 30 adolescents aged 12-20 years at SMA X and SMA Y. The conclusion of this study is there was a significant difference in knowledge and behavior of watching blue films and kissing lips. In the knowledge aspect shows the ratio of 27% and 67% regarding the knowledge of adolescents about blue films in SMA X and SMA Y. In the behavioral aspect, 23% of teenagers in SMA X claimed have a boy/girlfriend and 3% of them had kissed. In SMA Y 40% of teenagers have a boy/girlfriend, 23% of them had kissed. The provision of sex education, religious supplies, moral education and parent should use child discipline to prevent future behavioral problems in children.

Keywords: blue film, phornography, seks , berpacaran, kissing lips.

1. PENDAHULUAN

Remaja (*Adolescence*) adalah masa perkembangan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Hilgard, 1996). Remaja adalah rentangan kehidupan manusia, yang berlangsung sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal dewasa. Oleh karena itu sering juga disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Batasan dan pengertian usia remaja yaitu 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dipihak lain ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan perilaku-perilaku aneh, canggung dan kalau tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan (Purwanto, 2012).

Keberadaan remaja di zaman milenial ini tidak terlepas dari gadget dan internet. Dua hal ini seakan menjadi kebutuhan mendasar di masa sekarang bagi kebanyakan masyarakat, mulai dari kalangan mahasiswa, pelajar, bahkan sekalipun ibu rumah tangga. Oleh karena

meningkatnya kebutuhan masyarakat akan internet, pengaksesannya juga semakin mudah. Berbagai situs dunia maya bisa kita akses dengan mudah, termasuk situs yang berisi konten dewasa. Bahkan konten porno bisa kita jumpai di jejaring sosial dengan mudah.

Kemudahan mengakses internet ini selain memberi dampak positif bagi kehidupan juga memberi dampak negatif, diantaranya sering disalah gunakan oleh beberapa orang, bahkan remaja saat ini untuk mengakses konten dewasa. Beberapa jenis kenakalan yang dilakukan remaja antara lain: (1) siswa makin gemar menyimpan video porno, bahkan kerap mengunggahnya ke media sosial (Bali Post, 27 Februari 2015) dan (2) siswa kelas VII SMP 163 Pejaten tewas setelah terjatuh dari lantai 4 gedung sekolah karena berniat menghindari razia ponsel (Liputan 6, 10 Oktober).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak dan remaja (BKKB, 2004). Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak masuk ke dalam negara yang paling banyak mengakses situs porno sejak tahun 2005. Setiap detik, ada 28.258 orang yang melihat situs porno dari semua jenis data, di unduh di internet sebanyak 35% (Romita, 2013).

Selain di Indonesia, penelitian lain di Negara Gajah Putih atau Thailand yang terkenal dengan Surga Wisata Seks dan penikmat kepuasan syahwat dengan berbagai macam bentuk eksploitasi seksual bernama prostitusi liar maupun resmi, strip bar, karaoke, rumah bordil, lady escort, istri sewaan dan lain lain bertebaran di berbagai kota yang ada di Thailand seperti Bangkok, Chiang Mai, maupun Kota seperti Pattaya dan Phuket (Susetyo, 2013). Ada laporan yang menyebutkan bahwa pornografi tergolong satu dari 10 masalah serius yang mengancam kesehatan masyarakat Thailand. Pornografi menempati urutan nomor 7 (tujuh). Laporan tersebut menyebutkan bahwa bagi kebanyakan orang Thai, pornografi berarti gambar-gambar yang vulgar (*obscene images*). Banyak orang Thai mengkatagorikan pornografi sebagai amoral, walaupun ada juga yang menganggapnya sebagai bagian dari seni dan masalah pilihan pribadi. Thailand juga termasuk ke dalam negara dengan jumlah akses blue film terbesar. Bahkan negara gajah putih ini melegalkan bisnis yang berbasis pornografi. Pemerintah Thailand bahkan membiarkan bisnis ini berkembang dengan anggapan bahwa inilah yang menjadi daya tarik (Bangkapos, 2019).

Dengan banyaknya data pengkonsumsian menonton *blue film* diatas, output dalam menonton *blue film* adalah kecanduan bahkan dilevel atas dalam gejala gejala kecanduan pornografi adalah meniru adegan-adegan seks. Perilaku seksual seperti *touching, kissing, necking, petting* hingga *sexual intercourse* sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta atau bisa dikatakan pacaran (De Guzman & Diaz, 1999). Ada sebuah penelitian dari kategori perilaku seksual yang sangat rendah yaitu perilaku seksual dari tingkatan saling memandang dengan mesra hingga menyentuh jari atau tangan pasangan, kategori rendah yaitu dari tingkatan saling berpegangan tangan hingga memeluk/ dipeluk pada bagian pinggang oleh pasangan, kategori sedang yaitu dari tingkatan mencium/ dicium pada bagian kening oleh pasangan hingga berciuman bibir dengan pasangan kategori tinggi yaitu dari tingkatan berciuman disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan hingga berciuman disertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakaian dan kategori tinggi sekali yaitu dari tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersanggama dengan pasangan (Setiawan, 2008)

Hal ini dapat didukung dengan kondisi remaja yang sedang melakukan hubungan pacaran. Istilah pacaran yang kian marak eksistensinya, namun hal yang terjadi kini esensi pacaran bukan sekedar menuju perkenalan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih dalam, melainkan melampiaskan nafsu semata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan perilaku remaja dalam menonton *blue film* dan perilaku

berpacaran seperti *kissing lips* dan berpelukan di SMA X di Kab. Purbalingga Indonesia dan SMA Y di Kota Tak, Thailand.

3. METODE PENELITIAN [Times New Roman 11 bold]

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan Teknik pengambilan data menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menyebar kuisisioner secara online melalui *google form* kepada remaja di SMA X di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah dan remaja di SMA Y di Kota Tak, Thailand. Selain dengan menyebar kuisisioner secara online, data juga diperkuat melalui wawancara kepada beberapa sampel yang sudah mengisi *google form*. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang memenuhi kriteria, yaitu:

- 30 Remaja usia 12-20 tahun di SMA X di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah
- 30 Remaja usia 12-20 tahun di SMA Y di Kota Tak, Thailand

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner, dengan skala pengukuran berbentuk skala likert. Skala pengukuran dalam skala likert pada penelitian ini yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Adapun dengan rentang nilai : sangat setuju = 4, setuju = 3, kurang setuju = 2, dan tidak setuju = 1. Data hasil dari kuisisioner diperkuat dengan data hasil wawancara kepada beberapa sampel yang sudah mengisi *google form*.

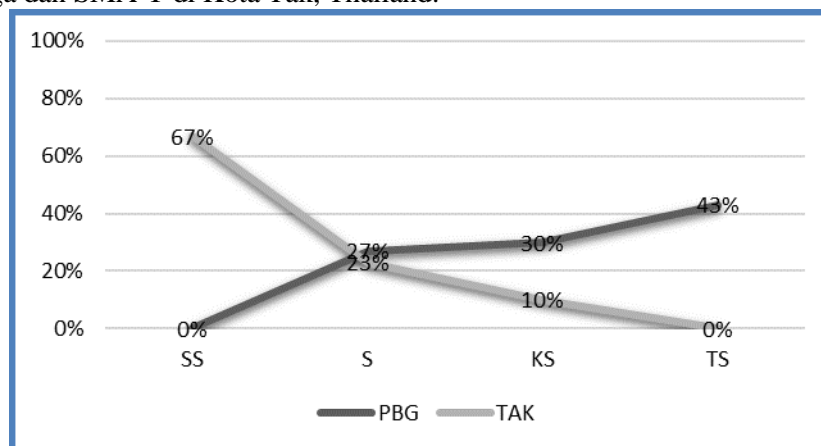
4. HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian validitas angket yang menggunakan kuisisioner data penelitian ini, diperoleh hasil dari 18 item pertanyaan yang berupa pernyataan, dipersempit dengan menjadikan 3 aspek. Tiga aspek yang diuji yaitu aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek perilaku remaja.

Penyajian pembahasan dilakukan dengan cara mengkategorikan per aspek dalam bentuk diagram garis yang menunjukkan prosentasi dari tiap pertanyaan.

Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan ini meliputi beberapa pernyataan yang diajukan kepada responden yang berfungsi untuk mengetahui perbandingan pengetahuan remaja mengenai hal-hal yang menyangkut *blue film* dan *kissing lips* dalam sebuah hubungan asmara di SMA X Kab. Purbalingga dan SMA Y di Kota Tak, Thailand.



Grafik 1.1 menunjukkan frekuensi perbandingan pengetahuan remaja tentang *blue film*

Dari poin “Saya tahu blue film.” Hasil yang paling mencolok terjadi pada tingkat skala sangat setuju yang menghasilkan perbedaan sebesar 67% dengan presentase 0% sangat setuju pada remaja di SMA X Kab. Purbalingga dan presentase 67% sangat setuju di SMA Y Kota Tak Thailand.

Hal ini menandakan bahwa pengetahuan remaja di Kota Tak Thailand terhadap *blue film* cukup besar dikarenakan Pendidikan seksualitas (atau pendidikan seks) dimulai di Thailand pada tahun 1978. (Thaweessit dan Boonmongkon, 2012). Konten pendidikan seksualitas diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar oleh kantor Komisi Pendidikan Kejuruan pada tahun 2004. (UNESCO, 2014) Yang menjelaskan bahwa pendidikan seks sudah diterapkan di Thailand semenjak SD walaupun presentase dari 31.116 basic education school, hanya 1.754 sekolah saja yang sudah menerapkan (UNICEF and Mahidol University, 2013) dan salah satu bentuk pendidikan seks yang diajarkan adalah tidak diperkenankan menonton *blue film* apabila belum cukup umur. Sedangkan untuk di SMA X Kab. Purbalingga presentase dengan angka sangat setuju yang mendapatkan hasil 0% dan setuju yang mendapatkan persentase 27% menandakan pengetahuan mereka yang sangat minim akan *blue film* itu sendiri. Hal ini dibuktikan ketika peneliti meminta sampel untuk mengisi kuisioner penelitian, hampir sekitar 75% dari sampel menanyakan balik tentang arti blue film itu sendiri.”



Grafik 1.2 menunjukkan frekuensi perbandingan bolehkah blue film ditonton semua umur

Dari poin “Blue film dapat ditonton segala usia.” Hasil yang paling mencolok terjadi pada tingkat skala tidak setuju dengan perbedaan perbandingan sebesar 41% dengan presentase tidak setuju 43% pada remaja di SMA X Kab. Purbalingga dan presentase tidak setuju sebesar 84% di SMA Y Kota Tak Thailand. Hal ini dapat memicu anggapan bahwa pengetahuan diperbolehkannya konsumsi blue film di Thailand cukup tinggi.

Mengacu kepada jurnal penelitian yang dilakukan oleh UNICEF Tahun 2013, hal itu bukan bisa diartikan daya serap positif akan pendidikan seks berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, karena ada sebuah penelitian juga yang menyatakan bahwa; Keluarga Thailand tidak memberikan pengetahuan yang benar tentang seks kepada anak-anak mereka. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar siswa menilai pernyataan itu. "Keluarga Thailand tidak memberikan pengetahuan yang benar tentang seks kepada anak-anak mereka" pada tingkat tinggi. Dengan kata lain, keluarga Thailand memiliki sikap negatif terhadap masalah seksual. (Sumittra, 2013)

Namun untuk beberapa sampel yang menyatakan setuju-pun mereka menyadari bahwa pembatasan usia dalam blue film itu harus dilakukan dengan hasil wawancara berupa;

“What is your opinion about age limit for reach porn video?”

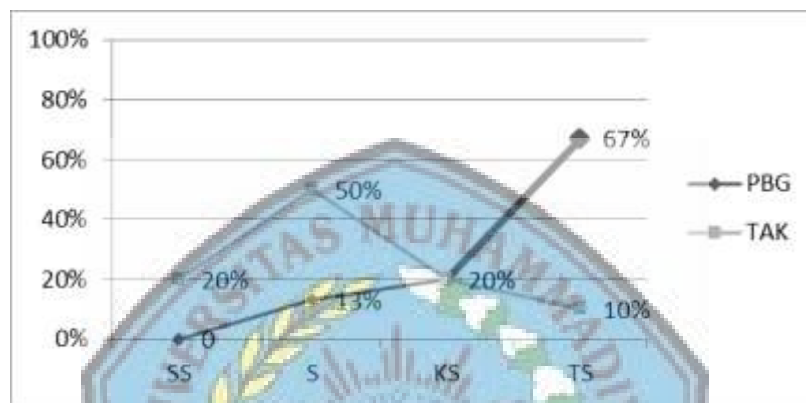
“It should be more 18 years old who permit to watch a porn

dan

“What is your opinion about age limit for reach porn video?”

“Personally I think that if it is too prohibit, it will cause doubt. And when wondering with his feelings. he will findit by himself.”

Sementara di SMA X Kab. Purbalingga yang merupakan SMA Swasta Islam yang memiliki visi sekolah “*Menciptakan generasi Rabbani.*” mereka menyatakan sikap ketidaksetujuan dikarenakan mengikuti larangan dari Agama Islam yang dituangkan pada Quran Surah An Nur ayat 30 yang diterjemahkan “*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*” (QS. An-Nur [24] : 30)



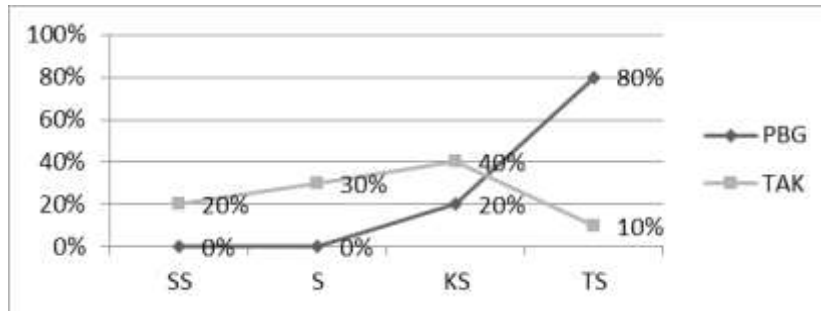
Grafik 1.3 menunjukkan frekuensi perbandingan berpegangan tangan adalah hal wajar

Dari poin “Bergandengan tangan dalam berpacaran adalah wajar.” Hasil yang paling mencolok terjadi pada tingkat skala tidak setuju yang menghasilkan perbedaan perbandingan sebesar 57% dengan presentase 67% tidak setuju pada remaja di Kab. Purbalingga dan presentase 10% tidak setuju di Kota Tak.

Pada Remaja SMA X di Kab. Purbalingga menyatakan sikap tidak setuju sebesar 67% berdasarkan kultur dan agama kepercayaan mereka. SMA X merupakan SMA Swasta Islam, yang dimana di dalam Islam itu sendiri tak ada istilah pacaran bahkan pacaran dalam Islam dikategorikan mendekati zina yang tertuang dalam; “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”) dan Hadits: “Andaikata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.” (HR. Ar-Ruyani).

Sedangkan dalam SMA Y di Kota Tak yang notabenehnya sekolah umum namun didominasi oleh Agama Buddha, tak memiliki aturan khusus tentang larangan sentuhan tangan ataupun *having seks* asalkan mereka bertanggung jawab akan konsekuensi yang terjadi. Ada kutipan wawancara kepada beberapa sampel yang sudah mengisi google form bahwa;

“Do you think that holding a hand with your girlfriend or boyfriend is okay

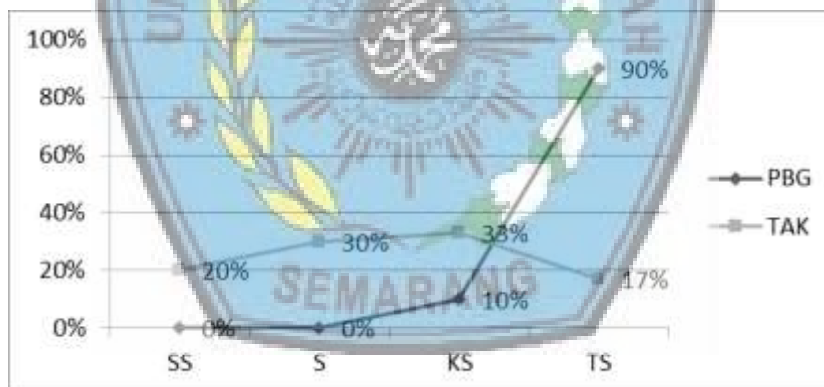


Grafik 1.4 menunjukkan frekuensi perbandingan bahwa berpelukan adalah hal yang wajar.

Dari poin “Berpelukan dalam berpacaran adalah wajar.” Hasil perbandingan paling mencolok terjadi pada skala tidak setuju menghasilkan perbedaan sebesar 70% dengan presentase 80% tidak setuju pada remaja di SMA X Kab. Purbalingga dan presentase 10% SMA Y di Kota Tak Thailand.

Hal ini masih berkaitan erat dengan aspek pengetahuan poin 1.3 tentang berpegangan tangan adalah hal yang wajar, namun tingkat sensitifitas berpelukan lebih tinggi dibanding hanya sekedar berpegangan tangan. Hal ini masih cukup dipengaruhi oleh kultur budaya sekitar dan agama atau keyakinan masing-masing.

Di Purbalingga sendiri khususnya di SMA X menyatakan sikap dengan perolehan 20% kurang setuju dan 80% tidak setuju yang mengindikasikan bahwa mereka menolak untuk berpelukan. Sementara di SMA Y di Kota Tak, variasi pemilihan dengan skala likert pada poin “Berpelukan adalah hal yang wajar.” adalah seri yaitu 50% mengacu kepada setuju dan 50% mengacu tidak setuju.



Grafik 1.5 menunjukkan frekuensi perbandingan berciuman bibir dengan pacar adalah hal wajar

Dari poin “Berciuman dalam berpacaran adalah wajar.” Hasil paling mencolok pada skala tidak setuju sebesar 73% dengan presentase tidak setuju 90% pada remaja di SMA X di Kab Purbalingga dan presentase 17% di SMA Y di Kota Tak Thailand.

Hal ini masih berkaitan erat dengan aspek pengetahuan poin 1.3 dan 1.4 tentang berpegangan tangan dan berpelukan, namun tingkat sensitifitas berciuman lebih tinggi dibanding hanya sekedar berpegangan tangan dan berpelukan.

“For kissing and hugging?
“If you still in the school. You should not do I think in our thai culture it is not okay to do that Or if you do you should do the right one on the

Dan ada beberapa diantara sampel di SMA Y yang beranggapan lebih baik mengantisipasi dibandingkan mengobati

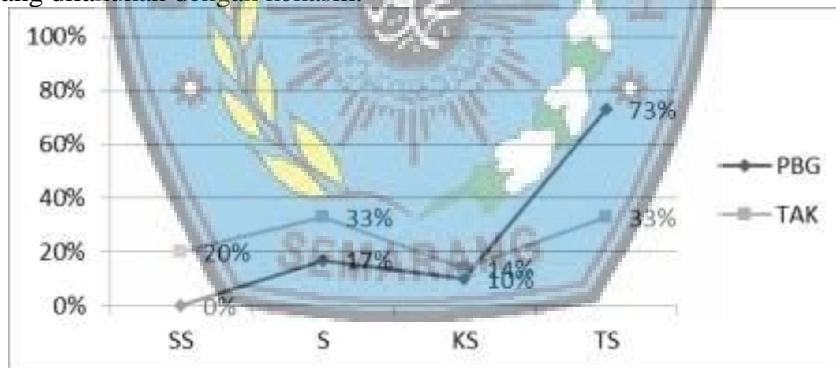
“Have you ever kiss with your boyfriend
“No”
“Why don’t you kiss with your boyfriend? Aren’t you ready?.”
“It is not that I’m not ready but I don’t think that it will stop only

Namun yang cukup membedakan disini adalah tentang aturan dalam Agama Islam dan Agama Buddha. dalam Agama Islam hanya sebatas bersentuhan dengan yang bukan mahram (tidak ada hubungan darah/ terikat dengan ikatan sah) itu dilarang. Apalagi berciuman bibir yang termasuk dalam salah satu bentuk zina mulut. Namun dalam Agama Budha berdasarkan lima pencaharian salah yang harus dihindari (*Mediyawe, 117*) perbuatan *kissing lips* itu sendiri tidak dipermasalahkan.

Hasil perhitungan data di atas diperkuat dengan hasil analisis melalui SPSS. Dimana menunjukkan adanya perbedaan yang nyata mengenai pengetahuan remaja di SMA X dan SMA Y akan *blue film* dan *kissing lips*. Didapatkan Sig. (2 – tailed) sebesar 0,000, dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa kita simpulkan pada aspek pengetahuan ini terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan remaja akan *blue film* dan *kissing lips* di SMA X dan SMA Y.

Aspek Perilaku

Aspek perilaku terdiri dari beberapa pernyataan yang digunakan untuk mengetahui perbandingan kebiasaan remaja dalam menonton *blue film* dan berpacaran di SMA X di Kab. Purbalingga dan SMA Y di Kota Tak, Thailand. Berikut pernyataan mengenai beberapa kegiatan yang dilakukan dengan kekasih.



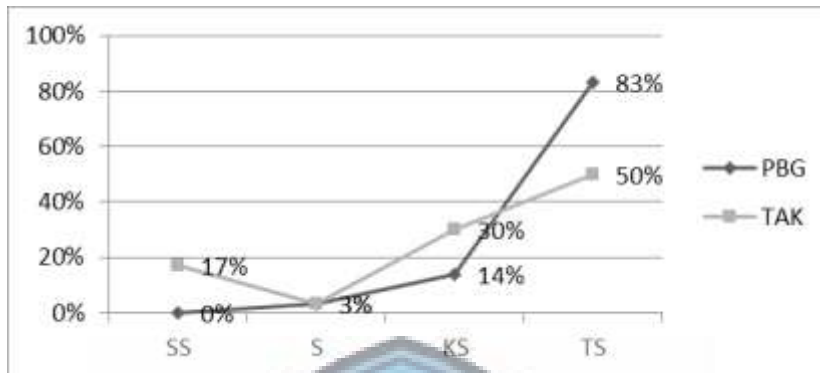
Grafik 2.1 menunjukkan frekuensi perbandingan perasaan bahwa alasan menonton blue film karena penasaran

Dari poin “Saya menonton blue film karena penasaran.” Hasil yang ditunjukkan dengan perbandingan paling mencolok terjadi pada skala tidak setuju memperoleh perbedaan sebesar 40% dengan presentase tidak setuju 73% pada remaja di Kab. Purbalingga dan presentase tidak setuju 33% di Kota Tak Thailand.

dari sebuah artikel yang berjudul 10 alasan wanita menonton film porno, alasan teratas dari 10 alasan adalah penasaran (Kompas, 2010). Namun umumnya remaja putra nekat melakukan seks bebas karena merasa penasaran. Sedangkan remaja putri melakukan seks bebas karena terjadi begitu saja (Soedibyo, 2012). Ada sebuah penelitian “Wajar saja jika anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap seks. Mereka sedang mengalami pematangan organ seksual, dan umumnya, keingintahuan pada hal yang baru

juga tinggi," papar psikolog anak dan remaja Indri Savitri saat dihubungi Kompas Health, Selasa (29/10/2013).

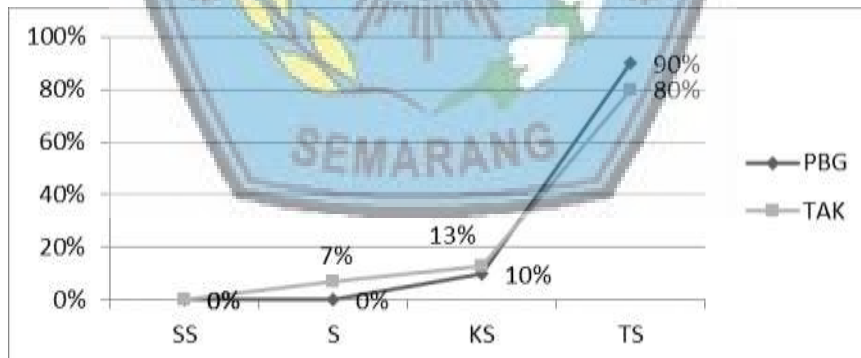
Hal ini dapat disimpulkan bukan hanya masalah jenis kelaminnya ia perempuan atau laki-laki saja yang memiliki kemungkinan dengan rasa penasaran yang besar karena semua berpeluang terjerumus terhadap dampak pornografi. Namun semua orang yang sudah terkena atau sudah pernah menonton atau mencicipi *blue film* maupun pornomedia lainnya seperti gambar, anime dan lain lain.



Grafik 2.2 menunjukkan frekuensi perbandingan perasaan senang apabila menonton blue film

Dari poin “Saya merasa senang apabila menonton blue film.” Hasil yang ditunjukkan dengan perbandingan paling mencolok terjadi pada skala tidak setuju yang menghasilkan perbedaan perbandingan sebesar 33% dengan presentase 83% pada remaja di SMA X Kab. Purbalingga dan presentase 50% di SMA Y Kota Tak Thailand.

Menurut penelitian Hilton (dalam Kartinah, 2011), mengkonsumsi pornomedia memiliki efek dan pengaruh yang sama seperti mengkonsumsi narkoba terhadap otak. Paparan atas pornomedia membuat beberapa neurotransmitter (senyawa pengirim pesan antar sel saraf otak) dilepaskan. Salah satu neurotransmitter yang dilepaskan ketika seseorang melihat konten seksual adalah dopamin. Dopamin akan menyebabkan perasaan senang dan bahagia.



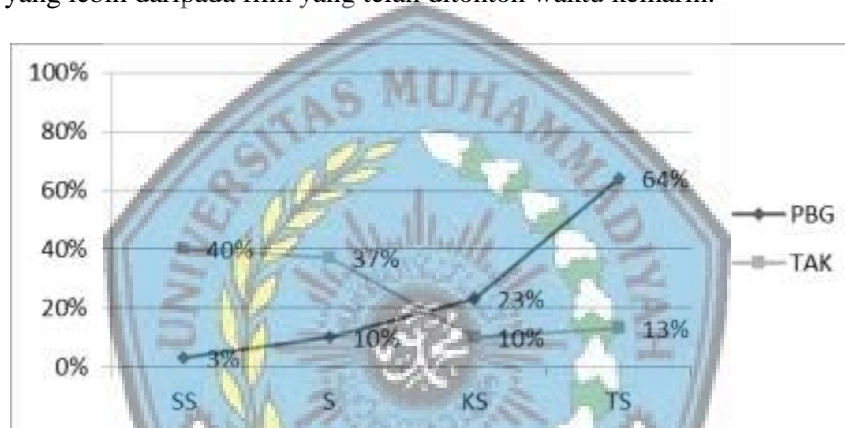
Grafik 2.3 menunjukkan frekuensi perbandingan perasaan aneh apabila tidak menonton blue film

Dari poin “Saya merasa aneh apabila tidak menonton blue film.” Hasil yang terjadi memang hanya beda tipis, namun yang paling mencolok terjadi pada skala tidak setuju yang menghasilkan perbedaan presentase sebesar 10% presentase tidak setuju di SMA X Kab Purbalingga 90% dan presentase tidak setuju 80% pada SMA Y di Kota Tak.

Hal ini masih berkaitan dengan aspek sebelumnya yaitu tingkat kesenangan apabila sering mengkonsumsi blue film (kecanduan)

Ahli Bedah Otak dari AS, Dr. Donald Hilton Jr, mengatakan bahwa pornografi sesungguhnya merupakan penyakit, karena mengubah struktur dan fungsi otak, atau dengan kata lain merusak otak. Terjadi perubahan fisiologis ketika seseorang memasukkan gambar-

gambar pornografi lewat mata ke otaknya. Kerusakan yang dihasilkan sangat dahsyat! Bila kecanduan narkoba mampu merusak tiga bagian otak, maka penggunaan materi pornografi yang berketerusan (kecanduan) mampu merusak lima bagian otak. Kerusakan dahsyat! Dr. Mark Kastelmen penulis buku “The Drugs of The Millenium” memberi nama pornografi sebagai *visual crack cocain* atau narkoba lewat mata. Bagian otak yang paling dirusak adalah *pre frontal cortex* (PFC) yang membuat seseorang sulit membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, serta mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Menurut Cline (dalam Armando, 2004) efek kecanduan yang dimaksud berarti sekali seseorang mengakses dan mulai menyukai pornomedia, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornomedia. Jika yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornomedia, maka ia akan mengalami kegelisahan. Para remaja yang menikmati konten pornomedia tidak menyadari bahwa mereka telah tersugesti sehingga bisa menerima tayangan tersebut sebagai hal yang lumrah. Bahkan lebih dari itu, konsumen pornomedia akan mengalami proses peningkatan kebutuhan atau disebut dengan eskalasi yang dituangkan dengan perasaan cemas atau aneh dikarenakan tidak bisa menonton *blue film* secara terus menerus (karena kecanduan) dengan tingkatan yang lebih daripada film yang telah ditonton waktu kemarin.

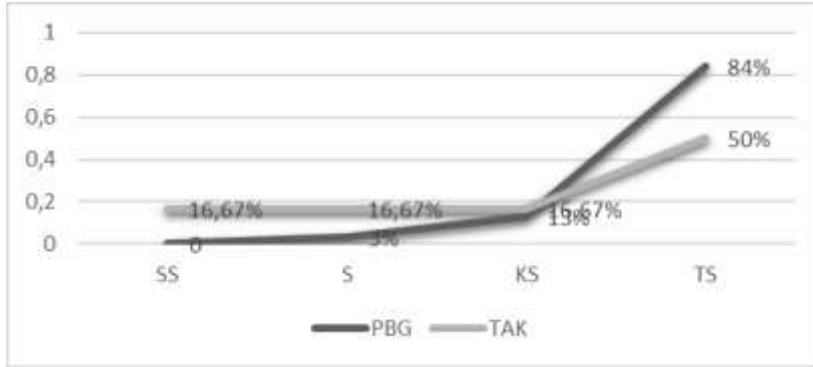


Grafik 2.4 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku menonton blue film

Dari poin “Saya pernah menonton blue film.” Hasil yang bahwa perbandingan paling mencolok terjadi pada skala tidak setuju dengan perbedaan perbandingan sebesar 51% dengan presentase tidak setuju 64% pada remaja di SMA X Kab. Purbalingga dan presentase tidak setuju 13% di SMA Y Kota Tak Thailand.

Faktor yang dapat membedakan-pun masih sama seputar budaya, kebiasaan, dan agama. Dalam agama manapun, sejatinya semua agama melarang sebuah perilaku yang esensinya adalah keburukan. Dalam Islam, ”Sesungguhnya Allah telah menetapkan terhadap anak-anak Adam bagian dari zina yang bisa jadi ia mengalaminya dan hal itu tidaklah mustahil. Zina mata adalah penglihatan, zina lisan adalah perkataan dimana diri ini menginginkan dan menyukai serta kemaluan membenarkan itu semua atau mendustainya.” (HR. Bukhori). Begitu pula dalam Buddha, di sebuah laman online yang berjudul Kitab wisata ke Neraka, ada beberapa dosa yang menjerumuskan para ummatnya ke Neraka. Salah satunya adalah menonton *blue film* itu sendiri.

Menanggapi hal ini, Thailand adalah negara dengan nilai budaya unik. Mereka sangat religius dalam nilai Buddhisme, tapi di sisi lain permisif soal identitas gender & seksualitas.

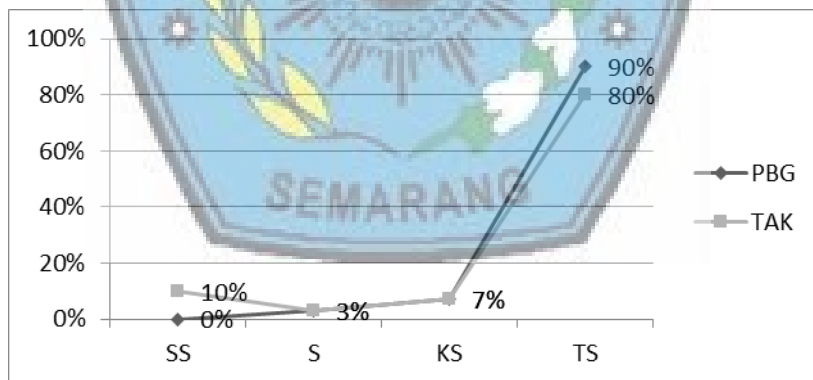


Grafik 2.5 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku sering menonton blue

Dari poin “Saya sering menonton blue film.” Hasil yang paling mencolok terjadi pada skala tidak setuju menghasilkan perbedaan sebesar 34% dengan presentase tidak setuju 84% pada remaja di SMA X di Kab. Purbalingga dan presentase tidak setuju 50% di SMA Y Kota Tak Thailand.

Perbedaan yang mencolok inipun yang terjadi pada Thailand kemali dikuatkan Remaja Thailand kontemporer disinyalir mengalami gejala ketagihan sex (sex addicted) dan banyak yang memulai aktivitas seksualnya pada usia di bawah 17 tahun. (Thai Health Issues 2005.) Input dari perilaku menonton film pada poin 3.1 dan perasaan pada poin 2.2 hingga 2.3 memberikan output pula terhadap aspek perilaku mereka tentang seberapa seringkah mereka menonton blue film.

Maka yang terjadi disini adalah tidak heran apabila semakin tinggi tingkat persentase mereka pernah melihat situs pornografi maka dampaknya dengan kemungkinan terbesar semakin tinggi mereka kecanduan film porno tersebut yang akan lebih diulas di aspek perilaku no 3.3 ini.



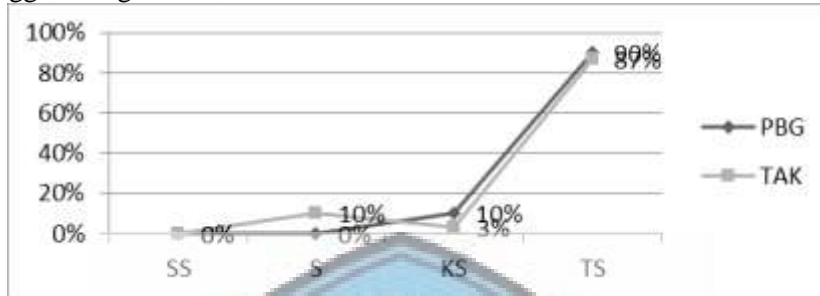
Grafik 2.6 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku setiap hari menonton blue

Dari poin “Saya setiap hari menonton blue film.” Hasil perbandingan seri pada skala sangat setuju dan tidak setuju yang menghasilkan perbedaan sebesar 10% dengan presentase setuju 0% dan tidak setuju pada 90% pada remaja di Kab. Purbalingga dan presentase sangat setuju 10% dan presentase 80% tidak setuju di Kota Tak Thailand.

Hal ini berkaitan erat dengan aspek perilaku poin 3.2 yang membahas seberapa sering remaja menonton film. Apabila tingkat keseringan remaja dalam menonton blue film itu tinggi bisa diartikan remaja tersebut mengalami kecanduan akibat blue film. Dilansir dari Sexualrecovery, berikut beberapa gejala orang mengalami kecanduan pornografi: Ketidakmampuan untuk menghentikan perilaku kecanduannya; Lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang berbau pornografi ketimbang hal lain yang lebih penting.

Kerusakan otak akibat pengaruh pornografi di mesin Magnetic Resonance Imaging (MRI), hasilnya sama dengan kerusakan pada mobil saat tabrakan keras. Pre Frontal Cortex (PFC) akan rusak ketika anak melihat pornografi. Padahal PFC adalah pusat nilai, moral, tempat di mana merencanakan masa depan, tempat mengatur manajemen diri. Karena itulah PFC juga disebut direktur yang mengarahkan kita. Karena itu, menurutnya candu pornografi itu membuat orang menjadi disensitifisasi. Gambar porno yang sudah dilihat tidak akan dilihat ulang karena sudah tidak berpengaruh lagi, yang ingin dilihat lagi adalah gambar porno yang lebih dari gambar sebelumnya, karena rasa sensitifnya hilang.

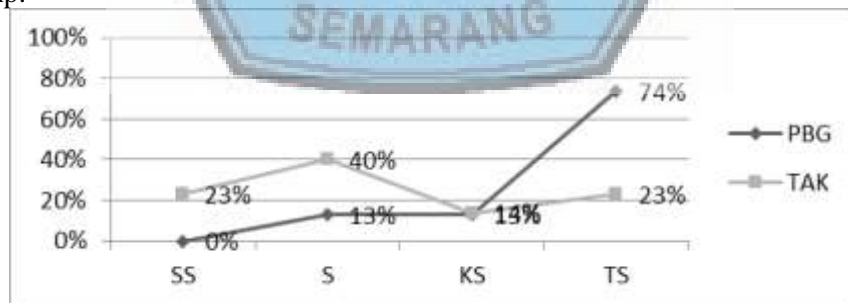
Oleh karena itu para pencandu pornografi akan selalu meningkat candunya seperti menaiki tangga, ia ingin lebih, lebih dan lebih



Grafik 2.7 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku mendownload dan menyimpan blue film

Dari poin “Saya mendownload dan menyimpan blue film di handphone .” Hasil dengan perbandingan mencolok pada skala sangat setuju dan setuju yang memperoleh perbedaan seri sebesar 10% dengan presentase sangat setuju 0% dan setuju pada 0% pada remaja di Kab. Purbalingga dan presentase sangat setuju 10% dan presentase setuju 10% di Kota Tak Thailand.

Sebuah survei di Kinsey Institute menemukan bahwa 9 persen orang yang menonton film porno tidak berhasil berhenti. Beberapa gejala kecanduan yang harus diperhatikan: Selalu menghabiskan waktu untuk nonton film bokep. Semakin lama semakin lama waktu untuk menontonnya, tidak dapat menikmati hubungan seks tanpa melihat film porno terlebih dahulu, tidak dapat mengurangi nonton film bokep meskipun itu mengganggu kehidupan Anda, Suka mencari video porno yang baru, mendownload kemudian menyimpannya di memori hp.

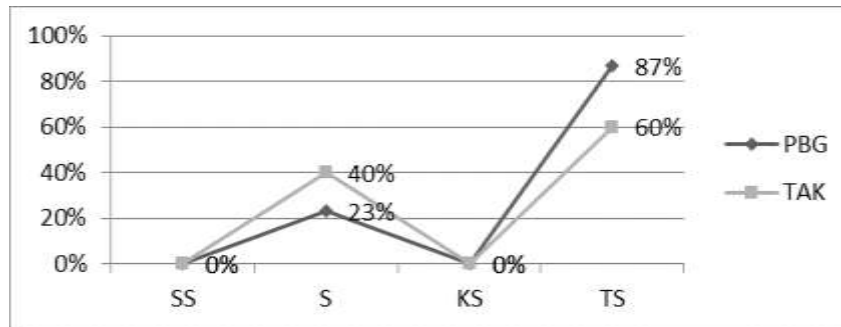


Grafik 2.8 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku menonton blue film pertama kali pada usia dibawah 17 tahun

Dari poin “Pertama kali melihat blue film dibawah usia 17 tahun .” Hasil dengan perbandingan mencolok pada skala tidak setuju yang memperoleh perbedaan sebesar 51% dengan presentase tidak setuju 74% di SMA X purbalingga dan tidak setuju 23% di SMA Y Kota Tak.

Poin ini berkaitan erat dengan tingkat kecanduan yang sudah dibahas pada poin 3.3 dan 3.4. Semakin kecil seorang anak menonton blue film, tingkat risiko kecanduan pun

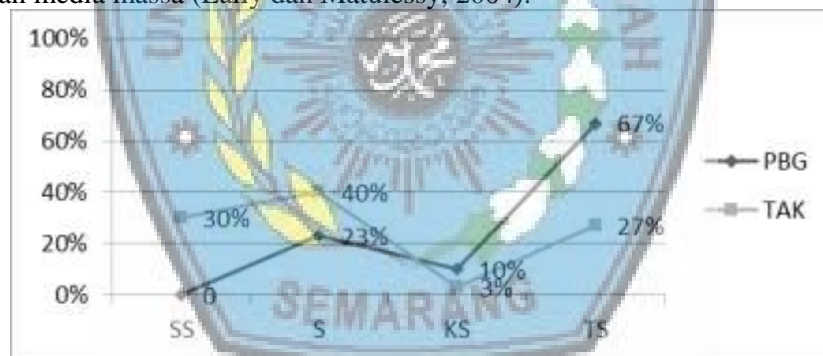
semakin besar. Dan hasilnya dibuktikan pada poin 3.2 dan 3.4 tentang perbedaan perilaku seberapa sering remaja melihat *blue film* tersebut.



Grafik 2.9 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku remaja memiliki pacar

Dari poin “Saya memiliki pacar.” Hasil dengan perbandingan yang cukup beda tipis pada skala tidak setuju yang memperoleh perbedaan sebesar 27% dengan presentase tidak setuju 87% di SMA X purbalingga dan tidak setuju 60% di SMA Y Kota Tak.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Laily dan Matulesy, 2004).

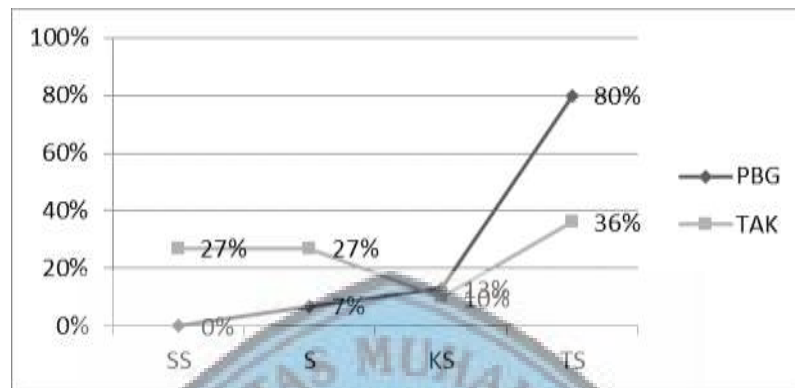


Grafik 2.10 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku remaja yang berpegangan tangan saat pacaran

Dari poin “Saya begandengan tangan dengan pacar saya.” Hasil dengan perbandingan yang cukup beda tipis pada skala tidak setuju yang memperoleh perbedaan sebesar 40% dengan presentase tidak setuju 67% di SMA X purbalingga dan tidak setuju 27% di SMA Y Kota Tak.

Hal ini berkaitan dengan poin sebelumnya pada poin 3.6 dan pada aspek sebelumnya yaitu aspek pengetahuan 1.3. Presentase SMA Y yang lebih dominan dibandingkan SMA X dikarenakan celah awal mereka bisa berpegangan tangan dan kultur anggapan berpegangan tangan didapati oleh remaja yang sudah memiliki pacar. Berdasarkan hasil studi Ginting (2017) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Yoseph Denpasar, keenam siswa-siswi yang diwawancarai sudah pernah memiliki perasaan tertarik dan berpacaran setidaknya satu kali dengan lawan jenisnya. Menurut pernyataannya, 4 dari 6 siswa-siswi sudah terbiasa dengan perilaku merangkul, bepegangan tangan, dan berpelukan. Salah seorang siswa menyatakan “Kalau menurut saya, saya lihat sih banyak yang gandengan tangan, pelukan, terus kadang-

kadang ada yang enggak sengaja cium gitu”. Keenam subjek juga memiliki teman sebaya yang telah melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan, bahkan 3 dari 6 diantaranya mengatakan bahwa pernah melihat teman sekelasnya berciuman dikelas. “ya ciumanlah, biasanya di kelas pernah saya lihat, itu waktu kelas sembilan ya” tutur salah seorang siswa. Menurut salah seorang siswi lain, hal tersebut sudah dianggap lumrah dan normal karena perilaku seksual adalah salah satu cara menunjukkan kasih sayang, sesuai dengan pernyataannya “Kalau kayak waktu itu kayak gimana ya, kayak ngerasa ya kalo pacaran kayak gitu, maksudnya kayak ya udah lumrah aja gitu”.

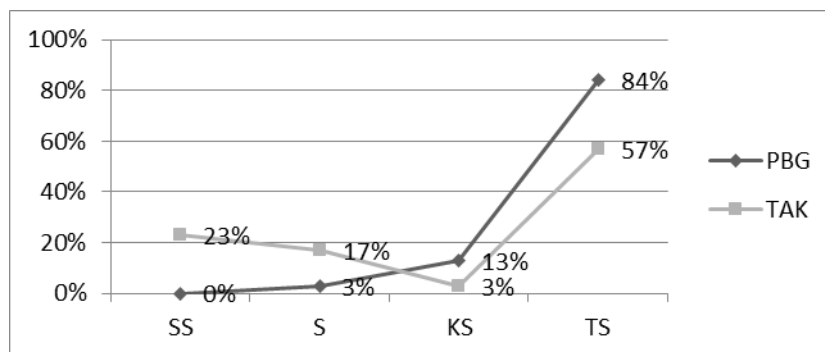


Grafik 2.11 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku remaja yang berpelukan saat berpacaran

Dari poin “Saya berpelukan dengan pacar saya.” Hasil dengan perbandingan yang mencolok terjadi pada skala tidak setuju yang memperoleh perbedaan sebesar 44% dengan presentase tidak setuju 80% di SMA X purbalingga dan tidak setuju 36% di SMA Y Kota Tak.

Poin ini berkaitan dengan poin pada aspek pengetahuan 1.4 yang membahas permasalahan pelukan. Dalam hasil wawancara, 3 dari 3 orang menyatakan setuju dikarenakan berpelukan merupakan tanda cinta, merupakan bentuk penyaluran dukungan, dan terkadang merupakan suatu bentuk kerinduan

“Do you think that hug with your girlfriend or boyfriend is okay.”
 “It is okay.”
 Have you hug your boyfriend? .”
 “Yes .”
 “Why? .”
 “Sometime we don’t see each other for while hugging is better when we meet.”



Grafik 2.12 menunjukkan frekuensi perbandingan perilaku remaja yang berciuman

Dari poin “Saya berciuman dengan pacar saya” Hasil dengan perbandingan yang mencolok terjadi pada skala tidak setuju yang memperoleh perbedaan sebesar 48% dengan presentase tidak setuju 84% di SMA X purbalingga dan tidak setuju 36% di SMA Y Kota Tak.

Poin ini berkaitan dengan keseluruhan aspek terutama anggapan pada aspek pengetahuan di poin 1.5 dan dilanjutkan pada aspek perilaku di poin 3.7 – 3.9. Perbandingan yang mencolok terjadi lagi karena tingkat korelasi antar aspek yang ada, khususnya pada SMA Y di Kota Tak, Thailand yang selalu bertolak belakang dengan SMA X di Purbalingga.

Anggapan Kissing lips ditanggapi dari 3 orang dalam wawancara dengan tanggapan yang berbeda beda pula. Anggapan pertama tidak setuju akan kissing lips dikarenakan hal itu tidak akan berhenti di kissing lips saja. Anggapan kedua adalah kissing lips merupakan tanda cinta, dan anggapan terakhir adalah setuju setuju saja (tanpa alasan).

Kissing lips yang dianggap sebagai trend gaya berpacaran mahasiswa masa kini ternyata bukan satu-satunya hal yang memotivasi mahasiswa saat ini untuk melakukan kissing lips. (Puspa: 2010)

Berdasarkan SDKI KRR 2012, adanya peningkatan remaja Indonesia yang telah mulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. Pacaran menjadi awal mula terjadinya perilaku seksual remaja. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku KNPI yaitu kissing, necking, petting, dan intercourse.

Jadi semakin intensitas kita memulai memutuskan untuk pacaran itu tinggi, berkemungkinan tinggi pula perilaku seksual sebelum menikah seperti Kissing lips dan sebagainya dilakukan oleh para remaja pada waktu yang tidak tepat.

Hasil data pada aspek perilaku di atas juga diperkuat dengan hasil analisis menggunakan SPSS. Dengan sampel sebanyak 30 didapatkan nilai Sig. (2 – tailed) sebesar 0,000 , dimana nilai ini kurang dari 0,05. Maka disimpulkan pada aspek perilaku antara SMA X dan SMA Y terdapat perbedaan yang signifikan mengenai *blue film* dan *kissing lips*.

5. SIMPULAN

Perbedaan yang signifikan antara SMA X di Kab. Purbalingga dan SMA Y di Kota Tak, didasarkan banyak faktor. Faktor yang membedakan setuju/tidak setuju seseorang terhadap memandang sebuah pengetahuan, bukan hanya tentang naluri esensi baik/tidaknya hal tersebut, melainkan budaya dan kepercayaan juga yang terlibat jauh dalam perihal itu.

Dari aspek pengetahuan diketahui perbandingan pengetahuan remaja mengenai blue film di SMA X di Kab. Purbalingga sebanyak 43% menyatakan mereka tidak mengetahui apa itu *blue film*, sedangkan di SMA Y di Kota Tak sebanyak 67% menyatakan kalau mereka sangat mengetahui apa itu *blue film*. Sebanyak 90% remaja di SMA X Kab. Purbalingga menyatakan kalau mereka tidak setuju jika berciuman dengan pacar atau kekasih adalah hal yang wajar. Sedangkan sebanyak 20% remaja di SMA Y di Kota Tak menyatakan sangat setuju apabila ciuman adalah hal yang wajar dilakukan dengan pacar.

Dari aspek perilaku didapat sebanyak 3% remaja di SMA X Kab. Purbalingga menyatakan sangat setuju pernah menonton blue film, sedangkan di SMA Y Kota Tak sebanyak 40% sangat setuju pernah menonton blue film. Sebanyak 23% remaja di SMA X Kab. Purbalingga menyatakan setuju memiliki pacar dan 3% diantaranya menyatakan setuju jika pernah berciuman dengan kekasihnya. Sedangkan di SMA Y Kota Tak, sebanyak 40% remaja yang menyatakan setuju memiliki pacar. 23% diantaranya mengaku sangat setuju jika pernah berciuman.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, di SMA X Kab. Purbalingga pengetahuan remaja masih kurang akan blue film. Sebaiknya *sex education* dilakukan dengan benar dan di waktu yang tepat agar anak usia mereka sudah paham mengenai beberapa hal yang menyangkut keseksualan. Hal itu juga akan berguna untuk menjaga kesehatan seksual, dengan adanya *sex*

education anak akan menjadi lebih mengerti dan paham bagaimana cara proteksi dirinya dan menjaga kesehatan dirinya.

Sedangkan remaja di SMA Y Kota Tak Thailand sudah lebih mengetahui apa itu blue film, akan tetapi banyak dari mereka yang masih perlu bimbingan. Seharusnya pengawasan orangtua terhadap anaknya lebih diperketat, utamanya dalam penggunaan *smartphone* dan internet. Perbekalan agama dan pendidikan karakter juga harus diberikan dengan baik, sehingga anak bisa mengetahui apa yang benar dan salah serta tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang. Contohnya saja kenakalan remaja, yaitu seks bebas dan meminum-minuman keras.

6. REFERENSI

- Aminudin, A. K. (2013). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pornografi Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 5 Lembang*. hlm 1.
- Angriyana, S. (2019). *Thailand: Antara Seks Gender dan Kehidupan Religius*. Agustus 05, 2019. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4404284/thailand-antara-seks-gender-dan-kehidupan-religius>
- Anonim. (2010). *10 Alasan Perempuan Nonton Film Porno*. Agustus 05, 2019. <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/07/20/19382187/10.alasan.perempuan.nonton.film.porno>
- Anonim. (2010). *Kitab Berkeliling ke Alam Neraka, Perjalanan ke 16 Mengunjungi Penjara Neraka Congkel Mata*. Agustus 05, 2019. <http://kebajikandalamkehidupan.blogspot.com/2012/02/kitab-berkeliling-ke-alam-neraka-11.html>
- Anonim. 2016. [Ini 5 Negara yang Melegalkan Bisnis Esek-esek, Dua Negara Ada di Asia](https://bangka.tribunnews.com/2016/10/08/ini-5-negara-yang-melegalkan-bisnis-esek-esek-dua-negara-ada-di-asia?page=3). Agustus 05, 2019. <https://bangka.tribunnews.com/2016/10/08/ini-5-negara-yang-melegalkan-bisnis-esek-esek-dua-negara-ada-di-asia?page=3>
- Antini, T. (2009). *Persepsi Masyarakat Dusun Nogosari Wukirsari Imogiri Bantul Terhadap Fenomena Seks Bebas di Kalangan Remaja*. Skripsi S1 . Jurusan Pend. Sosiologi, FISE UNY.
- Dahlan, A. (2002). *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi*. Jakarta: Gramedia.
- Fadjar, M. (2009). *Majalah Konstitusi : Indonesia Pusat Bisnis Pornografi Anak*. Agustus 05, 2019. https://books.google.co.id/books?id=BXQsDwAAQBAJ&pg=PA54&lpg=PA54&dq=data+dari+ASA+tentang+pornografi&source=bl&ots=LNb4D_2-2g&sig=ACfU3U35QxahTDkArH7u0EaUfckTDCrfyA&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwj84anO0urjAhUX63MBHTm0CFcQ6AEwAHoECAgQAQ#v=onepage&q=data%20dari%20ASA%20tentang%20pornografi&f=false
- Foucault, M. (2008). *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Obor
- Ginting, D & Rustika, I. (2019). *Peran Kontrol Diri dan Intensitas Mengakses Pornomedia Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Madya di SMK N 1 Denpasar*. Vol. 6. hlm 799.
- Hilgard, E.R. (1996). *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Imani, N. "Kissing Lips" *Sebagai Gaya Berpacaran Mahasiswa Masa Kini*. hlm 4.
- Istiqomah, N & Notobroto, H. B. (2016). *Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK Di Surabaya*. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. 5(2), hlm 125-134.
- Joseph, N. (2019). *Alasan Psikologis Kenapa Banyak Pria Suka Nonton Film Porno*. Agustus 05, 2019. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/pria-suka-nonton-film-porno/>

- Kurniawati, N. (2012). *Perilaku Berpacaran pada Remaja Usia Madya : Studi Kasus di Daerah di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi*. hlm 8.
- Niamkan, S. (2013). *Factors Correlating with Sexual Relationship and Communication among Parents and their Teenage Children*. Thesis of Master of Nursing Science Program in Advanced Midwifery, Faculty of Nursing, Khon Kaen University. Journal of Phrapokklao Nursing College. 24th Edition. Vol. 2 March – August 2013. hlm 44.
- Ounjit, W. (2014). *Social and Cultural Dimensions of Adolescents Sexual Relationships in Thailand*. Vol 171. hlm 609.
- Paradee Prasertwong et al. (2006). *Knowledge, Attitude and Recognition of Teenagers towards Sexual Education from Parents*. Journal of Medicine and Health Sciences, 13(2) p179-196.
- Podhista, C. Xenos, P. Varangrat, A. (2001). *The Risk of Premarital Sex among Thai Youth: Individual and Family Influence*.
- Purwanto, H. (2012). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998.
- Puspa, S. V. (2010). “ *Hubungan Antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran*”. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Undip.
- [Sander. \(2016\). Ketika Anak-anak Menjadi Otak Kejahatan Siber](http://www.kpai.go.id/berita/ketika-anak-anak-menjadi-otak-kejahatan-siber). Agustus 05, 2019. www.kpai.go.id/berita/ketika-anak-anak-menjadi-otak-kejahatan-siber
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmasari, R. N. (2015). *Berawal Dari Akses Pornografi Remaja Bisa Pemasaran Lakukan Seks Bebas*. Agustus 05, 2019. <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2921265/berawal-dari-akses-pornografi-remaja-bisa-pemasaran-lakukan-seks-bebas>
- Susetyo, H. (2013). *Half The Teacher, Twice The Learner*. Agustus 05, 2019. <https://herususetyo.com/2013/02/pages/5/>
- Syihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, Lentera Hati.
- Thero, M. (2017). *Share The Vision On Buddhist Phylosophy Of Education*. Vol 3. hlm 113.
- Thuentap, M. (2016). *A Situation Analysis of Adolescents in Thailand 2015-2016*. hlm 24-25.
- Zahab, H, Dharmawan, Y, Winarni, S. (2017). *Hubungan Antara Perilaku Pacaran Remaja dan Pernikahan di Bawah Usia 20 Tahun Terhadap Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur 15-19 Tahun di Indonesia*. Vol.5. hlm 1.